

Makna Penggunaan Repetisi Frase “TUHAN Menyesal” dalam Yeremia 26:1-24

Rezky Alfero Josua

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Korespondensi: situmorangraj@gmail.com

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: sualangfarel@gmail.com

Philipus Pada Sulistya

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: pada_sulistya@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article is to show that in Jeremiah 26 there is a ladder repetition of the phrase "the LORD regret." Because if you pay special attention, very few interpreters find repetition that occurs three times in Jeremiah 26 verses 3, 13 and 19 regarding the phrase "the LORD regret". Using the sub-hermeneutic leatherative method: Exegesis, this article finds the meaning of the use of repetition of the phrase "The LORD regret" in Jeremiah 26:3, 13 and 19 mentioned by three different subjects "I regret (the LORD)", "The LORD regrets (Jeremiah)", "The LORD regret (the leaders of the nation)." First, the way the LORD conveyed His prophecy by showing an emotional expression (anthropomorphism) because of the sinfulness of the nation of Judah. Secondly, the prophet Jeremiah showed himself to be a true prophet and gave an affirmation of responsiveness for the LORD to cancel His punishment on the nation of Judah. Thirdly, the leaders of the nation remembered the prophecies of Micah and Uriah, so that they should not ignore His message and thus the LORD changed His mind, so that the nation of Judah received salvation and repented by turning to the true LORD.

Keywords: anthropomorphism; LORD regret; prophet; repetition

Abstrak

Tujuan artikel ini untuk memperlihatkan bahwa dalam Yeremia 26 terdapat repetisi bertanggung mengenai frase “TUHAN menyesal.” Karena jika diperhatikan secara khusus, sangat sedikit dari para penafsir menemukan adanya repetisi yang terjadi sebanyak tiga kali dalam Yeremia 26 ayat 3, 13 dan 19 mengenai frase “TUHAN menyesal.” Metode kulitatif sub-hermeneutik: Eksegesis, artikel ini menemukan adanya makna penggunaan repetisi frase “TUHAN Menyesal” dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19 yang disebutkan oleh tiga subjek berbeda “Aku menyesal (TUHAN)”, “TUHAN menyesal (Yeremia)”, “TUHAN menyesal (para pemimpin bangsa).” Pertama, cara TUHAN menyampaikan nubuat-Nya dengan menunjukkan sebuah ekspresi emosional (anthropomorfisme) karena keberdosaan bangsa Yehuda. Kedua, nabi Yeremia menunjukkan dirinya adalah nabi sejati dan memberikan penegasan mengenai kedaultan responsif agar TUHAN membatalkan hukuman-Nya kepada bangsa Yehuda. Ketiga, para pemimpin bangsa yang teringat nubuat Mikha dan Uria, sehingga mereka tidak boleh mengabaikan pesan-Nya dan dengan itu TUHAN berubah pikiran, supaya bangsa Yehuda menerima keselamatan serta bertobat dengan berbalik kepada TUHAN yang benar.

Kata Kunci: anthropomorfisme; nabi; repetisi; TUHAN menyesal



Article History:

Received: 14 September 2022

Accepted: 03 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Pendahuluan

Rasa menyesal pasti sering dialami oleh manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, penyesalan dalam konsep pemikiran manusia dengan TUHAN sudah pasti sangat berbeda. Perasaan menyesal menurut Richi muncul akibat dari sikap atau tindakan seseorang yang tidak benar, akibatnya melanggar sebuah aturan atau hukum yang berlaku. (Richi. 2016, September 25). Menyesal berarti sama halnya dengan melakukan sebuah dosa dalam tindakan yang diambil. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Plight tentang penyesalan, yang dianggap sebagai hal negatif dan emosi yang berdasarkan kognitif dirasakan saat menyadari atau membayangkan kondisi ketika seseorang mengambil keputusan yang salah (Park et al., 2015) Perasaan menyesal seharusnya bisa dihindari oleh seseorang ketika ingin mengambil sebuah keputusan dengan memiliki pertimbangan yang tepat, sehingga keputusan tersebut adalah keputusan yang benar.

Menurut Susanto (2020), menyesal adalah bentuk pertobatan atau pernyataan serius menyangkut komitmen dan tekad untuk menepatinya, agar kesalahan yang dilakukan tidak diulang kembali (Susanto, 2020). Padahal, penyesalan dapat terjadi karena adanya kesalahan yang fatal dalam pengambilan tindakan. Sedangkan Allah menyesal bukan semata-mata Ia gagal dalam keputusan-Nya, tetapi manusialah yang telah berbalik dari jalan-Nya (Elbaar & Maiaweng, 2013). Pemahaman mengenai "TUHAN menyesal" terkadang sukar dipahami, sampai membuat adanya sebuah pemikiran bahwa TUHAN berubah dan tidak konsisten dengan janji-Nya. Penyesalan dalam konsep pemikiran manusia dengan TUHAN sudah pasti sangat berbeda. Seperti tercatat dalam Yeremia 26, bangsa Yehuda telah berbalik dari jalan-Nya yang membuat TUHAN harus mengutus nabi Yeremia untuk mengingatkan mereka kembali kepada TUHAN yang benar. Ungkapan frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26 ditemukan sebanyak tiga kali dengan subjek yang berbeda kepada bangsa Yehuda, yaitu: TUHAN sendiri yang berkata "Aku menyesal" (ay. 26:3), kemudian Yeremia yang berkata "TUHAN menyesal" (ay. 26:13) dan terakhir diungkapkan oleh para tua-tua negeri itu atau pemimpin bangsa "TUHAN menyesal" (ay. 26:19).

Jika memperhatikan interpretasi dari beberapa penafsir, maka jarang ditemukan adanya diskusi yang mendalam mengenai frase "TUHAN menyesal." Menurut Josua, et al (2022), terdapat satu ide yang sama mengenai hasil dari analisis tematik makna "TUHAN menyesal" dari kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; dan Yunus 3:10, yaitu TUHAN akan membatalkan setiap hukuman-Nya tetapi pembatalan yang TUHAN lakukan ada perbedaan dari setiap teksnya (Josua et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa makna repetisi frase "TUHAN menyesal" dalam ayat 3, 13 dan 19 harus diperhatikan konteksnya. Menurut Dubbink (2011), teks ini merupakan peristiwa penting di awal karir Yeremia yang berfungsi untuk melegitimasi sebagai seorang nabi TUHAN dan ayat-ayat pembukaan pasal itu sangat mirip dengan ayat-ayat pembukaan Yeremia 36, akhirnya kedua pasal itu memiliki tema yang sama. (Dubbink, 2011). Sedangkan, McEntire (2004) berpendapat dalam Yeremia 26 sering kali tersembunyi di balik bayang-bayang pasal 7. Pasal 26 ini secara keseluruhan bercerita tentang persaingan klaim teologis.

Dalam pertikaian politik yang digambarkan di Yeremia 26, upaya untuk mengklaim hak prerogatif TUHAN menjadi pusat perhatian (McEntire, 2004). Fretheim (1988), melihat dalam nubuat sering ditemukan pemahaman metafora pertobatan ilahi dan pidato ilahi langsung (Yer 26:3). Bukan tidak penting bahwa Tuhan sendiri dipahami menggunakan bahasa pertobatan ilahi; itu tidak hanya digunakan dalam refleksi manusia tentang aktivitas Tuhan, melainkan dipahami untuk menyampaikan pemahaman Tuhan sendiri (Fretheim, 1988). Pemahaman mengenai kata "TUHAN menyesal" inilah yang terkadang salah dipahami oleh beberapa penafsir, akibatnya hal ini dapat menjadi peluang timbulnya tuduhan bahwa Alkitab mengandung kesalahan bahkan meragukan Allah yang absolut (Hermanto, 2017). Padahal dalam memahami teks ini ditemukan fakta seperti dalam

Yeremia 18:7-10 yang menunjukkan bahwa tema ini telah menjadi subjek penelitian teologis yang sangat dekat dari Tuhan sendiri! (Fretheim, 1988). Sisi yang lain, Yates (2005) secara kompleks melihat dari pasal 26-45 sebagai bagian kedua dalam kitab Yeremia yang menemukan adanya campuran antara prosa dan puisi, sehingga terbatasnya pengaturan yang koheren dan informasi kontekstual yang diperlukan untuk interpretasi kitab Yeremia.

Lebih dari pada itu Stulman, *Order Amid Chaos* adalah karya yang paling luas dan ambisius hingga saat ini dalam melihat kitab Yeremia secara keseluruhan dan berusaha untuk menunjukkan "bahwa Yeremia mencerminkan organisasi sastra yang disengaja dan menunjukkan pesan teologis final (G. Yates, 2005)." Holt (1986) mendukung pernyataan Stulman bahwa dalam pasal 26 adalah sebuah pengantar pada bagian prosa dari Yeremia. Kata-kata Yahweh tidak lagi terdengar dan dengan cara ini penghakiman-Nya atas orang-orang diantisipasi (Holt, 1986). Namun, penggambaran kuasa TUHAN menunjukkan bahwa aktivitas penebusan TUHAN tidak terbatas (Saputro, 2022). Holt (1986) memperhatikan bahwa kata-kata Yahweh sudah tidak didengarkan lagi, namun begitu artikel ini memperhatikan bahwa adanya repetisi mengenai penekanan perkataan "TUHAN Menyesal" agar bangsa Yehuda berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat.

Jika diperhatikan secara khusus, sangat sedikit dari para penafsir menemukan adanya repetisi yang terjadi sebanyak tiga kali dalam ayat 3, 13 dan 19 mengenai frase "TUHAN menyesal." Maka, menarik bagi peneliti untuk menerapkan suatu eksegesis yang mendalam untuk memahami maknanya. Lalu, apa makna penggunaan repetisi terhadap frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26:1-24? Yeremia 26 banyak dikaitkan dengan pasal 7 dan 36 karena ada persamaan tema yang dibahas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna repetisi frase "TUHAN menyesal" atas nubuat-Nya kepada bangsa Yehuda melalui repetisi bertangga yang dikatakan oleh tiga subjek yang berbeda dengan caranya masing-masing, namun memiliki tujuan yang sama dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19: "sehingga Aku menyesal... (TUHAN dalam ay. 3)", "sehingga TUHAN menyesal... (nabi Yeremia dalam ay. 13)", "agar TUHAN menyesal... (para tua-tua negeri itu atau pemimpin bangsa dalam ay. 19)." Frase "TUHAN menyesal" ini dikatakan supaya bangsa Yehuda berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat dan tidak menerima hukuman dari Allah dengan cara penyampaian yang berbeda-beda. Pertama, TUHAN menyampaikan nubuat-Nya sendiri dengan menunjukkan ekspresi emosional menggunakan bahasa *anthropomorfisme* (ay. 3). Kedua, Yeremia menunjukkan dirinya sebagai nabi sejati yang layak menyampaikan pesan-Nya, akhirnya dari penyampaiannya tersebut ia menekankan kedaulatan responsif kepada bangsa Yehuda. Ketiga, para pemimpin bangsa teringat kepada Mikha dan Uria yang pernah bernubuat juga, sehingga bangsa Yehuda tidak boleh mengabaikan begitu saja agar TUHAN berubah pikiran untuk membatalkan hukuman-Nya. Tujuan nubuat-Nya agar bangsa Yehuda diselamatkan dan berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif (*Interpretative design*) (Zaluchu, 2020). Menggunakan studi kata dengan eksegesa agar menemukan makna repetisi frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26:1-24 (Zaluchu, 2021). Setengah dari genre kitab Yeremia adalah puisi dan setengah bagian keduanya prosa. Janzen telah mengidentifikasi tiga jenis genre utama dalam Yeremia: ucapan puitis atau nubuat, narasi prosa yang sebagian besar bersifat biografis dan historis, dan prosa pidato atau ceramah (Mastnjak, 2018). Dari tiga jenis utama nubuat (penghakiman, pertobatan, dan keselamatan) genre dalam Yeremia 26 ini adalah narasi dengan nubuatan bersyarat tentang malapetaka (Dubink, 2011). Prosedur analisa kata bertujuan untuk mengetahui makna yang pada dasarnya menentukan bagaimana kata itu digunakan dalam konteks dan kelompok

arti yang tepat ke dalam kategori masing-masing (House, 2013). Pertama-tama, penulis melihat adanya kesulitan dalam memahami frase "TUHAN menyesal" yang berdampak munculnya keraguan mengenai pribadi Allah. Dalam memahami makna repetisi frase "TUHAN menyesal", penulis memperhatikan penggunaan bahasa Ibrani untuk mencermati repetisi frase "TUHAN menyesal" dalam ayat 3, 13 dan 19 untuk menemukan maknanya masing-masing dari ketiga ayat tersebut menggunakan artikel jurnal, lexicon dan buku tafsiran untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks ke konteks yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Repetisi Umum

Repetisi adalah adanya pengulangan bunyi, pengulangan suku kata atau bagian kalimat yang penting untuk memberikan penekanan pada sebuah tulisan. Pemberian tekanan tersebut berguna untuk memperjelas maksud yang disampaikan penulis dalam tulisannya (Mahmudah, 2017). Keraf (2007), menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi yang terdapat dalam suku kata, frase, klausa ataupun bagian kalimat yang digunakan untuk mempertegas makna sesuai dengan kondisi dan situasi kata itu (Keraf, 2007). Sehingga, para pembaca dapat mengetahui maksud dari penulis melalui penggunaan kata-kata (Zulfadhli, 2017). Yeremia memberikan penekanan mengenai kata "TUHAN menyesal" dalam tulisannya kepada bangsa Yehuda, agar mereka berbalik dari tingkah langkahnnya yang jahat dan kembali kepada TUHAN yang benar.

Menurut Ayu (2021), Repetisi memiliki delapan macam jenis antaranya: pertama, Epizeuksis (kata diulang beberapa kali berturut-turut). Kedua, Tautotes (sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi). Ketiga, Anafora (mengulang kata pertama pada suatu kalimat). Keempat, Epistrofa (mengulang kata akhir pada suatu kalimat). Kelima, Simploke (mengulang kata pada awal dan akhir kalimat). Keenam, Mesodiplosis (mengulang di tengah baris dalam suatu kalimat). Ketujuh, Epanalepsis (mengulang kata terakhir dari baris atau kalimat, mengulang kata pertama). Kedelapan, Anadiplosis (frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi frasa pertama kalimat berikutnya) (Ayu, 2021). Dari kedelapan jenis repetisi ini, penggunaan repetisi Yeremia 26 adalah Mesodiplosis karena repetisi frase "TUHAN Menyesal" selalu terdapat di tengah baris kalimat.

Tabel 1. Contoh Repetisi Mesodiplosis

NO	Yeremia 26
1.	Mungkin mereka mau mendengarkan dan masing-masing mau berbalik dari tingkah langkahnnya yang jahat, sehingga Aku menyesal akan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka oleh karena perbuatan-perbuata mereka yang jahat (ay. 3)
2.	Oleh sebab itu, perbaikilah tingkah langkahnmu dan perbuatanmu, dan dengarkanlah suara TUHAN, Allahmu, sehingga TUHAN menyesal akan malapetaka yang diancamkan-Nya atas kamu (ay. 13)
3.	Apakah Hizkia, raja Yehuda, beserta segenap Yehuda membunuh dia? Tidakkah ia takut akan TUHAN, sehingga ia memohon belas kasihan TUHAN, agar TUHAN menyesal akan malapetaka yang diancamkan-Nya atas mereka? Dan kita, maukah kita mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas diri kita sendiri?" (ay. 19)

Repetisi Alkitab

Dalam menjawab permasalahan mengenai makna penggunaan repetisi terhadap frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26:1-24, perlu memahami lebih dulu mengenai jenis-jenis repetisi Alkitab, peneliti menemukan setidaknya ada empat jenis dalam repetisi Alkitab yang akan dijabarkan dalam bagian ini.

Repetisi Frase Konstruksi

Berbagai jenis repetisi biasa digunakan dalam formulasi sastra, baik awal atau akhir, lisan maupun tulisan. Jenis-jenis pengulangan dalam literatur Alkitab telah dibahas secara luas dalam literatur ilmiah, dan juga dicatat oleh para penafsir klasik. Artikel ini membahas satu jenis pengulangan, yang belum sepenuhnya dikenali. Jenis ini dikenal sebagai "Pengulangan yang Diperluas dan Menggunakan Konstruksi" terdiri dari pengulangan kata atau akar satu kali atau lebih. Pengulangan ini terjadi, baik di dalam frasa paralel maupun di luar frasa tersebut. Dalam jenis repetisi ini, sebuah kata yang digunakan dalam salah satu kaitan dengan ayat tersebut diulangi dalam frase konstruksi, baik sebagai kata pertama atau kedua dalam konstruksi itu (Yona, 2007). Salah satu jenis repetisi Alkitab yaitu repetisi yang bentuk frase konstruksi. Frase itu berguna untuk membangun sebuah kalimat yang utuh, sehingga para penafsir dapat menemukan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh penulis kitab.

Secara sintaksis, istilah retorik 'kiasme' mengacu pada konstruksi yang melibatkan 'pengulangan kata atau elemen dalam urutan terbalik (ab:ba)'. Kiasme adalah bentuk pengulangan khusus karena konstruksi cermin semacam itu lebih dari sekadar pengulangan. Dalam istilah gaya, kiasme dengan demikian dapat dipahami sebagai jenis paralelisme tertentu di mana urutan kata dibalik atau frasa diulang dalam urutan terbalik. Prosa McGahern dengan demikian ditandai oleh contoh pengulangan formal dan struktural (paralelisme) dan oleh pola bayangan cermin (kiasme). Kompleksitas kiasme juga dapat meningkat jika ada pengulangan tambahan yang mengganggu penempatan kata yang jelas dalam kiasme biasa (Prusse, 2012). Repetisi konstruksi menunjukkan bahwa adanya pusat dari inti pokok pikiran penulis yang berada ditengah-tengah, sama seperti sistem *sandwich* dimana bagian tengah adalah inti pokok pikiran utama penulis.

Repetisi Jarak Jauh

Repetisi jarak jauh adalah terjadi, ketika motif diulang di beberapa titik melalui narasi, meskipun tidak langsung berdekatan dengan kejadian sebelumnya (Firth, 2002). Repetisi jarak jauh berada di awal narasi dan akhir narasi. Karena letak kalimatnya di awal dan akhir sebuah narasi, repetisi ini pada akhirnya membentuk yang namanya inklusio. Inklusio adalah sebuah perangkat sastra (*literary device*) yang bermanfaat guna mempersatukan inti pemikiran atau pesan yang paling penting untuk disampaikan langsung oleh penulis (Jatmiko, 2020). Sebuah perangkat sastra akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, supaya dapat benar-benar menyampaikan isi pikiran penulis kitab.

Repetisi jarak jauh tidak hanya pikiran, melainkan kata-kata yang terjadi pada penempatan paralel. Lebih sering pada bait yang berbeda dan berurutan: misalnya, pada awal bait dan diakhir satu dengan yang lain. Repetisi simetris adalah yang terjadi pada penempatan simetris, paling sering dalam bait yang sama (diawal dan diakhir) atau kadang-kadang dalam *stanza* yang berurutan (Meynet, 1998). Penulis telah mempersiapkan pembacanya akan kegagalan memahami melalui repetisi kata. Sering dijumpai repetisi memakai suatu belitan ironis (Dwiraharjo, 2020). Dengan demikian, pembaca harus benar-benar dapat memahami sastra yang digunakan oleh penulis kitab dan memperhatikan konteks pada zaman tersebut, agar menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsir sebuah teks.

Repetisi Mode Ekspresi

Repetisi mode ekspresi yaitu dimana kata-kata diulang dalam bentuk dasarnya dan kata-kata itu diulang dengan perubahan morfologis yang jelas, sehingga tidak diragukan lagi bahwa penulis Alkitab tidak terhalang untuk mengulangi kata-katanya. Terkadang para penulis juga memodifikasi pengulangan dengan mengubah bentuk kata-kata yang diulang (Yona, 2007). Repetisi ekspresi ini sering terjadi supaya para pembaca dapat benar-benar memahami maksud dari penulis dengan cara menunjukkan sebuah ekspresi melalui kata-kalimat yang akan disampaikan.

Repetisi Terdekat

Repetisi terdekat, bentuk-bentuk pengulangan ini berupa satu kalimat yang sejajar dengan kalimat yang datang tepat sebelumnya. Kecuali repetisi itu memberikan tambahan informasi yang bertingkat, memperjelas informasi dari baris sebelumnya. Paralelisme demikian digunakan dalam narasi prosa, hal ini sebagai mekanisme untuk menentukan maksud dari baris sebelumnya. Paralelisme dalam narasi prosa sebenarnya sesuai dengan elemen kunci yang diidentifikasi oleh Alter dalam puisi naratif, yaitu paralelisme memperluas makna sambil membuka elemen baru dalam narasi (Firth, 2002). Awalnya paralelisme dipahami untuk mewakili struktur puitis dari pasangan pernyataan seimbang yang kurang lebih sama (Zaitzow, 1994). Patterson telah menunjukkan bahwa kata-kata kunci berfungsi sebagai "engsel" atau "pengait" sastra yang menyatukan unit-unit kecil atau "ujung buku" sebagai penanda awal dan akhir dari materi utama di seluruh kitab (Zaitzow, 1994). Repetisi terdekat menunjukkan adanya peningkatan dari kata sebelumnya dan ditemukan tema utama ataupun kata kunci yang ingin disampaikan oleh penulis kitab.

Repetisi dalam Yeremia 26

Yates (1998), repetisi yang ditemukan yaitu dua panel utama yang membentuk "repetisi internal dari sebuah pola" yaitu Yeremia 26-35 dan 36-45 disusun dengan materi yang memiliki empat korespondensi utama, sehingga mencerminkan ABCD/ABCD:

Yeremia 26-35

- A. Respon Yoyakim yang tidak percaya kepada firman Allah yang bersifat nubuat (26).
- B. Nabi-nabi palsu dan masalah penyerahan diri kepada Babel selama masa pemerintahan Zedekia (27-29).
- C. Setelah masa pembuangan: sebuah kata pengharapan bagi para buangan Babel (30-33).
- D. Masalah kesetiaan perjanjian: penghakiman nasional dan sebuah kata pengharapan bagi orang-orang Rekhav (34-35).

Yeremia 36-45

- A' Respon Yoyakim yang tidak percaya kepada firman Allah yang bersifat nubuat (36).
- B' The royal officials and the issue of submission to Babylon during the reign of Zedekiah (37-39).
- C' Setelah masa pembuangan: sebuah kata penghakiman bagi orang-orang Yudea yang selamat dari pembuangan yang pergi ke Mesir (40-43).
- D' Masalah kesetiaan perjanjian: penghakiman dan sebuah kata pengharapan bagi Barukh (44-45) (Yates, 1998).

Dalam menganalisis narasi kitab Yeremia 26-45 digambarkan "kerangka repetisi" untuk memberikan informasi latar belakang pembacaan cerita tersebut atau kerangka ini menandai materi-materi yang tidak termasuk dalam kisah itu sendiri. Long menjelaskan

bahwa narator sering menggunakan "kerangka repetisi" seperti itu sebagai perangkat yang memungkinkan mereka untuk mencapai kebebasan dari batasan waktu dalam sebuah cerita. Materi dalam kerangka naratif ini sering menyediakan informasi setelah fakta (*analepsis*), memunculkan terlebih dahulu peristiwa yang akan datang (*prolepsis*), atau mengisahkan peristiwa yang terjadi secara bersamaan (Long, 1987). Kerangka ini menyelimuti narasi Yeremia secara keseluruhan, tetapi kerangka ini jelas lebih dari sekadar hiasan. Kerangka ini berada di sekeliling narasi Yeremia karena kisah-kisah ini menginformasikan pembacaan atas seluruh Yeremia 26-45. Repetisi dalam Yeremia 26 seringkali hanya diperhatikan dalam pengelompokan pasal, tidak mendapatkan perhatian khusus. Bahkan, lingkup yang lebih kecil sekalipun lebih memperhatikan repetisi Yeremia 26 dan 36 yang memiliki kemiripan.

Penulis menemukan adanya penggunaan repetisi dalam Yeremia 26:1-24 mengenai ungkapan "TUHAN menyesal" yang disebutkan sebanyak tiga kali dalam ayat 3, 13 dan 19. Dasar dari penemuan penulis dilihat dari perkataan Sualang dalam penelitiannya, TUHAN adalah subjek utama yang bekerja bagi kehidupan manusia (Sualang et al., 2021). Baik dalam penghakiman ataupun penghukuman dosa yang akan diberikan oleh TUHAN. Jika dilihat dalam Yeremia 26, maka ditemukan adanya perkataan yang meningkat atau bertanggung, sebagaimana dikatakan terlebih dahulu oleh TUHAN dalam ayat 3 "Aku menyesal akan...", kemudian oleh nabi TUHAN dalam ayat 13 "TUHAN menyesal akan..." dan terakhir dikatakan oleh para pemimpin bangsa dalam ayat 19 "TUHAN menyesal akan..." Perkataan repetisi juga bisa dilihat ketika pesan yang diungkapkan menunjukkan adanya ekspresi yang emosional (Sualang & Jani, 2021). Hal ini juga mendukung mengenai adanya repetisi karena perkataan yang disampaikan oleh TUHAN melalui ekspresi emosional yang dimana bangsa Yehuda pada saat itu terus hidup dalam keberdosannya. Oleh sebab itu, TUHAN menyampaikan pesan kepada mereka agar "berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat" kepada TUHAN yang benar.

Makna Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26:3

Dalam Yeremia 26:3 ini adalah isi pesan TUHAN kepada Yeremia untuk menyampaikan nubuat kepada bangsa Yehuda. Yeremia dan tradisinya menyuarakan sebuah kontradiksi terhadap kenyataan yang berfungsi untuk meruntuhkan dan menggulingkan ideologi Yerusalem yang telah mapan. Dalam kontradiksi ini, Yerusalem tidak dijamin sama sekali, namun keberadaan dan kesejahteraannya sangat dikondisikan oleh ketetapan untuk memelihara Taurat. Sedangkan, ancaman Babilonia adalah penilaian teologis atas Yerusalem yang bersifat jangka panjang dan berat, dan oleh karena itu tidak dapat dianggap enteng (Brueggemann, 1998). Karena situasi sekarang, masa lalu yang diingat dan masa depan yang dibayangkan semuanya menyediakan materi-materi baku untuk membangun sebuah narasi yang menawarkan harapan di tengah situasi yang berbahaya dan menakutkan (McEntire, 2004). Harapan akan ada, jika mereka mau mendengarkan nubuat yang disampaikan TUHAN melalui nabi Yeremia dengan berbalik kepada-Nya.

Sang nabi menerima instruksi dalam Yeremia 26:2 untuk tidak menghilangkan satu kata pun. Kata גרע (*gra*) 'potong, rapikan' digunakan hampir sebagai istilah teknis untuk menghilangkan bagian-bagian dari kata Yahweh. Kedua kemunculan lain dari kombinasi גרע (*gra*) dan דבר (*dābār*) dalam Alkitab Ibrani ditemukan dalam Ulangan, dan penting untuk dicatat bahwa dalam kedua teks tidak menghilangkan apa pun dari firman Tuhan (atau menambahkan apa pun ke dalamnya) sebagai syarat untuk tinggal di tanah perjanjian (Dubink, 2011). Penting untuk diperhatikan bahwa setiap kata dari sang nabi itu benar-benar berasal dari TUHAN.

Pembukaan dalam ayat 3 ini berasal dari kata אֲלַי (*ulā*) yang berarti barangkali, mungkin; biasanya mengungkapkan sebuah harapan. Tetapi di sini penggunaannya lebih sering dalam arti yang buruk (Brown et al., 1980). Penekanan yang ingin disampaikan yaitu TUHAN tetap berharap kepada mereka agar berbalik kepada-Nya, walaupun TUHAN mengetahui bahwa persentasenya sangat kecil mereka akan mendengarkan nubuat tersebut.

Penggunaan kata "mungkin" oleh Tuhan dalam 26:3 sangat menarik. Tuhan tampaknya mengetahui dengan cukup jelas bahwa orang-orang tidak akan mendengarkan dan bertobat; jadi "mungkin"-Nya hanyalah "harapan" hipotetis atau retorik terhadap apa yang Dia tahu akan terjadi, sehingga Tuhan hanya bersikap sarkastik. Namun begitu, karakter Tuhan dalam Yeremia tampaknya digambarkan sebagai Tuhan yang mengetahui mengenai penghakiman yang akan datang, namun juga digambarkan pengharapan dalam hati-Nya bahwa sesuatu dapat dilakukan saat menit terakhir supaya Ia dapat menyelamatkan bangsa-Nya (Hays, 2016). Dalam ayat ketiga ini membuktikan bahwa TUHAN sendiri yang berkata kepada Yeremia dan TUHAN ingin bangsa Yehuda tidak menerima hukuman dengan apa yang telah mereka perbuat.

Kata "TUHAN menyesal" dalam ayat 3 ini berasal dari kata וַיִּחַמְתִּי (*w'nihamtī*), di mana kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Lama (Ayub 42:6; Yeremia 18:8, 10 dan Yeremia 26:3). Kata *w'nihamtī* ini berarti; menghela nafas, bernafas dengan kuat, menghibur, untuk mengasihani dan untuk membalas (Koehler & Baumgartner, 1994). Kata *w'nihamtī* bentuk Ibrannya adalah *perfect* orang pertama tunggal, yaitu bentuk lampau tetapi sedang terjadi dan benar-benar merupakan pesan dari TUHAN sendiri. Penekanan dari kata ini menunjukkan adanya sebuah perasaan emosional yang dialami oleh TUHAN sendiri atau disebut *anthropomorfisme*. Hal ini menunjukkan bahwa TUHAN benar-benar membutuhkan penghiburan karena adanya ketidakpuasan hati TUHAN.

Semua pengetahuan adalah *antropomorfik*, sama saja dengan mengenali sebagian karakter yang dapat keliru, progresif atau perkembangannya. Justru karena pengetahuan tentang Tuhan dapat dikenal—hanya dapat dipahami dalam terang pengalaman kesadaran diri. Ini hanyalah penyalahgunaan istilah *antropomorfik* yang modern dan ada upaya hipotetis untuk membingkai konsepsi celaan tentang Tuhan. Pada zaman Yunani, hanya anggapan tentang dewa manusia atau bentuk tubuh yang membuat Xenophanes mengeluh tentang *antropomorfisme*. Xenophanes ini secara alami dianggap sebagai upaya tidak sah untuk mengangkat satu jenis makhluk tertentu - salah satu bentuk yang terbatas - ke tempat Yang Tidak Terbatas. Oleh karena itu ia menyatakan, "Ada satu Tuhan, yang terbesar dari semua dewa dan manusia, yang seperti makhluk fana baik dalam bentuk maupun dalam pikiran (Bromiley, 1995)."

Tetapi *antropomorfisme* progresif Yunani terlihat kurang dalam memanusiasikan para dewa daripada dalam klaim "manusia adalah dewa fana", gagasannya adalah seperti yang dikatakan Aristoteles, bahwa manusia menjadi dewa dengan jasa transenden. Dalam peninggian natur manusia ini, *antropomorfisme* Yunani sangat kontras dengan *antropomorfisme* Israel, yang cenderung membentuk Ketuhanannya bukan menurut rupa apa pun yang ada di langit di atas, tetapi seperti sesuatu yang ada di dalam bumi (Bromiley, 1995). Hendel menambahkan mengenai *antropomorfisme* Israel "dimungkinkan untuk mendeteksi dorongan anti-*antropomorfik* dalam penggunaan dari lambang pemujaan ini, sebagai penanda kepada para dewa. Penggunaan lambang-lambang ini berkembang biak dalam segel silinder selama milenium pertama SM. Sebagian besar menggantikan gambar *antropomorfik*. Sementara preferensi untuk lambang ilahi tidak serta merta menghalangi atau mengutuk gambar *antropomorfik* dewa. Dewa transenden merupakan hubungan baru dan lebih langsung dengan wilayah manusia, melewati masyarakat dewa-dewa lain. Serangkaian anteseden dan analog dengan sifat representasi ilahi dalam tradisi anikonik - keduanya

secara *de facto* dan terprogram di Israel kuno (Hendel, 1997)." *Anthropomorfisme* Israel terlihat bahwa sudah benar-benar berbalik dari TUHAN, di mana rakyat pada zaman tersebut sudah tidak lagi mengindahkan TUHAN dengan melakukan penyembahan-penyembahan kepada ilah dan dewa-dewa lain yang membuat TUHAN akan mendatangkan malapetaka kepada mereka, jika tidak berbalik dari perbuatannya yang keji dengan menduakan hati-Nya, sehingga TUHAN menunjukkan ekspresi mendalam melalui ungkapan-Nya.

Agama tradisional cenderung menganggap sebagian besar ekspresi *anthropomorfisme* seperti itu sebagai kiasan, tidak tepat atau salah, karena memberikan ekspresi bentuk "manusia" yang tidak memadai dari realitas ilahi yang dengan sendirinya jauh dari kekurangan (Achteimer, 1996). Hal ini sepenuhnya sesuai dengan kesadaran yang begitu jelas akan superioritas mutlak dari pribadi Tuhan, sampai para nabi harus mengungkapkan perasaan yang sensitif akan hal itu. Di mana pun kebiasaan memahami Tuhan dalam istilah manusia dapat berakibat mengaburkan karakter sejati-Nya (Baker, 1993). Penggunaan *antropomorfisme* bagi Tuhan sesuai dengan kepentingan antropologis (Jenni & Westermann, 1997). Ekspresi ini merupakan teguran yang mendalam dari TUHAN kepada bangsa Yehuda karena berpaling dari-Nya.

Makna dari "TUHAN menyesal" dalam ayat 3 ini adanya penekanan mengenai perasaan emosional yang ditunjukkan oleh TUHAN atau disebut *anthropomorfisme*. Adanya ungkapan *anthropomorfisme* ini didukung oleh perkataan TUHAN kepada sang nabi. Dia memberikan penekanan dengan sangat tegas kepada nabi dalam penyampaian-Nya untuk tidak mengurangi sepatah kata pun dari perkataan nubuat TUHAN tersebut kepada bangsa Yehuda.

Makna Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26:13

Dalam Yeremia 26:13 ini adalah penyampaian nubuat TUHAN kepada bangsa Yehuda melalui nabi Yeremia. Dalam penyampaian nubuat tersebut, ia dituntut untuk dihukum mati (ay. 8; 11). Yeremia menghargai beratnya tuduhan dari para penuduhnya dan membela dirinya di depan mereka. Dia melakukannya dengan bersaksi bahwa kata-katanya bukan miliknya sendiri, tetapi kata-kata Tuhan (26:12). Lebih jauh lagi, Yeremia merasakan dampak yang sangat besar dari kemungkinan hukuman matinya bagi masa depan Yehuda. Jika dia dihukum mati, algojonya akan membawa hutang darah ke atas bangsa itu (26:15). Menumpahkan darah orang yang tidak bersalah dalam khotbah Bait Suci pertama (Yer. 7:1-15) secara implisit terkait dengan hilangnya negeri dan Bait Suci. Singkatnya, nasib Yeremia secara eksplisit tak terpisahkan menyangkut masa depan kota dan penduduknya (26:14-15) (Stulman, 2005). Yeremia terus berbicara dari sudut pandang pribadi (bagi saya, ay 14-15). Dia menempatkan dirinya di tangan pengadilan untuk melakukan apa yang mereka anggap benar dan baik, sebuah langkah yang rendah hati dan cerdas (Fretheim, 2002). Yeremia dengan berani menyampaikan pesan TUHAN di tengah-tengah situasi tersebut dan tidak mengurangi sepatah kata pun seperti yang dikatakan TUHAN.

Tuduhan yang diterima oleh Yeremia dikarenakan benar-benar berbicara tentang penghakiman TUHAN yang dimana hal tersebut menentang kebudayaan, kesatuan, kemajuan dan optimisme dari bangsa Yehuda, sehingga mereka memberikan pertentangan untuk membunuh nabi (Constable, 2021). Selain sangat berani dengan memberitakan nubuat TUHAN kepada bangsa Yehuda, sang nabi juga menentang tradisi dari bangsa tersebut bahwa mereka terus berada dalam kenyamanan tanpa adanya malapetaka, maka ia menyampaikan nubuat tersebut agar mereka sadar akan keberdosaaanya.

Kata "TUHAN menyesal" dalam ayat 13 ini berasal dari kata וַיִּנְחֵם (*w̄yināhēm*). Kata *w̄yināhēm* ini memiliki arti; menyesal, menyesali, tergerak untuk mengasihani, memiliki belas kasihan untuk orang lain, menderita kesedihan, bertobat atas perbuatannya sendiri, atas

perbuatan buruk terhadap orang lain (Brown et al., 1980). Bentuk Ibraninya kata *w̄yjnāhēm* adalah *imperfect jussif*, yaitu bentuk lampau tetapi terjadi pada masa yang akan datang dan perintah yang diberikan untuk menyampaikan nubuat. Penekanan kata ini menunjukkan adanya kedaulatan responsif bahwa TUHAN akan tergerak untuk mengasihani atau mengubah rencana-Nya, jika mereka bertobat dari perbuatan buruknya.

Dalam Yeremia 26:13 menunjukkan bahwa sang nabi mengakui tuduhannya yang benar dan tidak membantah maksud mereka. Kata yang tidak disukai terdengar sebagai ancaman ini sebenarnya adalah tawaran untuk menyelamatkan. Hal ini mengusulkan jalan keluar dari kematian yang akan datang, karena itu belum terlambat (Brueggemann, 1998). Perkataan ini mengindikasikan adanya penekanan dari repetisi frase "TUHAN menyesal" di mana materi retorika mengembangkan argumen persuasif dalam situasi kontroversi. Secara praktis, istilah "kritik retorik" digunakan untuk merujuk pada studi sastra teks yang mencakup unsur-unsur persuasif teks. Penekanan utama kritik retorika harus pada persuasi, sehingga para korban dari reduksi retorika menjadi stilistika (Ko, 2021). Bagi Gitay (1993), gaya bukanlah fokus utama studi retorika, melainkan "hanya satu aspek retorika" yang digunakan untuk persuasi yang efektif (Gitay, 1993). Sastra yang ditunjukkan dalam Yeremia 26:13 ini menekankan adanya argumen persuasif kepada bangsa Yehuda untuk bertobat, agar TUHAN membatalkan hukuman-Nya. Selain itu, gaya bahasa di sini menunjukkan adanya penekanan makna terhadap satu aspek retorika yaitu repetisi "TUHAN menyesal" yang memberikan penekanan secara tegas mengenai ajakan pertobatan dan berbalik ke jalan TUHAN.

Repetisi nubuatan tersebut bukannya tanpa makna: dengan melakukan itu ia menegaskan bahwa dirinya adalah seorang nabi yang sejati. Siapa yang bisa meragukan seorang nabi yang berpegang teguh pada pesan-Nya, bahkan saat dalam bahaya besar selama persidangan yang besar? Sementara itu, Yeremia memiliki kesempatan untuk mengoreksi cara lawan-lawannya menyimpulkan kata-katanya. Dia tidak membuat kutipan yang salah—meninggalkan aspek kondisional—menjadi tema eksplisit, melainkan mengoreksinya tanpa komentar lebih lanjut. Dengan cara ini, ia memenuhi perintah TUHAN "untuk tidak menahan sepele kata pun" (ay. 2). Implikasinya, tentu saja bahwa tidak mungkin ada yang salah dengan pesan penghukuman bersyarat: nabi bukanlah penentang dari Bait Suci dan kota, sebaliknya ia mencoba menyelamatkan mereka (Dubbink, 2011). Repetisi dari frase "TUHAN menyesal" dalam ayat 13 bermakna bahwa Yeremia adalah nabi sejati yang hadir di tengah-tengah banyaknya para nabi palsu dan sang nabi telah melakukan perintah yang diberikan TUHAN dalam penyampaian nubuat-Nya dengan baik.

Jadi, makna frase repetisi "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 13 menunjukkan bahwa Yeremia adalah nabi sejati yang layak menyampaikan pesan nubuatan tersebut kepada umat-Nya bangsa Yehuda yang telah menjauhi jalan-Nya. Tujuan pengulangan ini memberikan fakta bahwa perkataan nabi Yeremia benar-benar akan terjadi jika mereka tidak memperhatikan "kedaulatan responsif" yaitu TUHAN akan membatalkan hukuman-Nya atau menyelamatkan mereka, asalkan mereka berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat, supaya masa depan mereka ditentukan sendiri oleh perbuatan tangan mereka.

Makna Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26:19

Yeremia 26:19 adalah respon dari para pemimpin bangsa tersebut mengenai nubuat TUHAN kepada bangsa Yehuda melalui khotbah nabi Yeremia. Beberapa tua-tua mengingatkan orang-orang yang berkumpul bahwa nabi Mikha sebelumnya telah meramalkan nasib yang sama untuk Yerusalem, dan Raja Hizkia (715-686 SM) tidak membunuhnya (lih. Mik 1:1; 3:12). Hizkia telah berdoa kepada Tuhan dan Tuhan telah mengalah (2 Raja-raja 19:1, 15-19). Sementara, orang-orang dan para pemimpin mengakui otoritas ilahi Yeremia, mereka tampaknya masih menolak untuk mengubah cara mereka dan

mematuhi suara Tuhan (Constable, 2021). Potensi kehancuran yang diberitakan oleh Mikha tidak terjadi, karena raja Hizkia menerima firman ini dari Tuhan melalui nabi dengan setia. Para penatua mengoreksi penyimpangan kata-kata Yeremia yang dilakukan oleh para penuduhnya. Argumen mereka masih tidak menegaskan secara langsung bahwa Yeremia adalah seorang nabi yang benar, tetapi lebih dekat untuk melegitimasi pesannya dengan memperingatkan bahaya mengabaikannya (ay. 19) (Hays, 2016). Dalam hal ini bisa dilihat bahwa respon yang ditunjukkan oleh para pemimpin bangsa itu menyatakan bahwa pesan Yeremia mengingatkan kepada Mikha yang pernah bernubuat dengan hal yang sama, di mana peringatan akan membawa malapetaka jika tidak didengarkan.

Kata "TUHAN menyesal" dalam ayat 19 ini berasal dari kata וַיִּנְחַם (*w̄yināhēm*). Kata *w̄yināhēm* ini bentuk Ibraninya adalah *imperfect*, hampir sama dengan ayat 13 tetapi di sini bukan *imperfect jussif* yang di mana tidak ada sebuah perintah dalam penyampaiannya. Dalam pengertian ini dari sudut pandang manusia yang sempit, duniawi, dan terbatas hanya tampak bahwa tujuan TUHAN telah berubah (Harris, 1981). Tidak ada kata yang merupakan kata terakhir TUHAN. Penghakiman, jauh dari mutlak, adalah bersyarat. Perubahan dalam perilaku manusia membawa perubahan dalam penghakiman-Nya.

TUHAN dinyatakan bukan sebagai pribadi yang tidak tergerak oleh respons manusia, tetapi sebagai pribadi yang sangat terpengaruh pada hubungan tersebut (Fretheim, 1997). Ia adalah pribadi yang terus mempertahankan relasi dengan umat-Nya (Prabowo & Situmorang, 2022). TUHAN selalu memeriksa dan menyeimbangkan sebagai bagian dari keseimbangan yang Dia pertahankan di dunia. TUHAN dikenal sebagai TUHAN yang tidak membiarkan kejahatan yang merajalela, melainkan menyeimbangkannya dengan kasih karunia, belas kasihan atau dengan hukuman. Jelas dalam hal ini bahwa TUHAN terus memperhatikan umat-Nya dengan berusaha memberikan pemahaman kepada bangsa Yehuda, agar mereka dapat mengerti maksud TUHAN yaitu tidak menerima penghakiman.

Kata *w̄yināhēm* menegaskan bahwa nubuat nabi akan digenapi. Dengan cara bicara yang serius; melalui penggunaan yang dilakukan atas nama Tuhan; oleh jaminan kuat yang diberikan sang nabi dan dengan adanya pengulangan kata. Bangsa itu dibawa ke harapan dan percaya bahwa peristiwa itu akan menjawab apa yang dikatakan nabi; karena perkataan itu memberikan kesadaran akan dosa-dosa mereka, dan pertobatan bagi mereka yang dengannya penghakiman TUHAN akan dibatalkan, jika mereka berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat (Walter. C. Kaiser. Jr., 2019). Penekanan kata ini menunjukkan bahwa bangsa Yehuda harus meresponi nubuat TUHAN melalui nabi Yeremia dengan pertobatan.

Dengan demikian, makna frase "TUHAN menyesal" dalam ayat 19 menunjukkan adanya perubahan pikiran (*changed his mind*) mengenai penghakiman yang sudah dirancangkan oleh-Nya. Perubahan dalam perilaku manusia meresponi perkataan nubuatan ini, akan membawa perubahan juga kepada nasib bangsa tersebut. Tujuan dari perkataan ini juga berdasarkan pikiran dari Yeremia mengenai pertobatan yang harus dilakukan oleh bangsa Yehuda. Motivasi mendasar untuk perubahan pikiran merupakan keinginan Tuhan kepada hidup dan bukan yang mati. Bahkan bisa dikatakan Tuhan berharap agar pengumuman penghakiman tidak terjadi, sehingga kehendak keselamatan dapat terwujud.

Makna Repetisi Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19

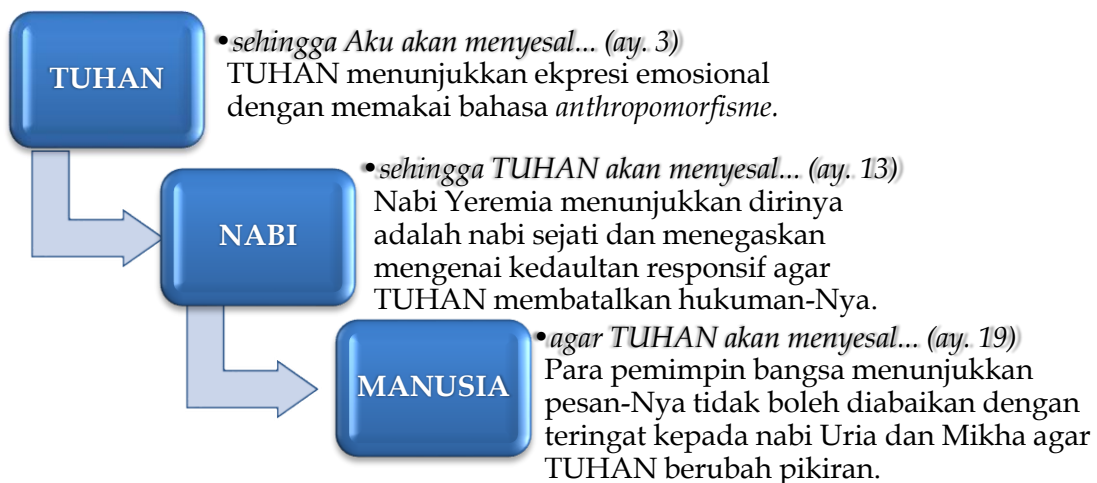
Adanya repetisi ataupun pengulangan dalam ayat 3, 13 dan 19 yang memberikan penekanan, di mana dalam mengamati perangkat retorika formal yang digunakan lebih merujuk kepada substansinya atau konten. Tetapi juga memperhatikan "apa yang unik dan repetisi" dari perikop individu untuk memahami secara akurat "pemikiran" dan "niat" penulis (Ko, 2021). Dalam memahami repetisi harus melihat sebuah substansi atau pemikiran dasar dari Yeremia mengenai pesan utama yang akan disampaikan seperti

pertobatan dari tingkah langkahnya yang jahat, agar TUHAN mengubah rencana-Nya dan bangsa tersebut tidak menerima penghakiman yang telah direncanakan-Nya. Hal ini menjadi pokok utama yang disampaikan oleh Yeremia karena melihat tindakan bangsa Yehuda yang menyembah ilah lain serta berpaling dari TUHAN.

Artikel ini menemukan adanya repetisi bertangga (paralelisme bertangga) dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19. Makna frase "TUHAN menyesal" melalui repetisi bertangga yang dikatakan oleh tiga subjek yang berbeda, cara berbeda dan satu tujuan: TUHAN dalam ayat 3: "sehingga Aku menyesal...", nabi Yeremia dalam ayat 13: "sehingga TUHAN menyesal...", para pemimpin bangsa dalam ayat 19: "agar TUHAN menyesal..." Setidaknya ditemukan tiga makna repetisi bertangga. Pertama, TUHAN menyampaikan nubuat-Nya dengan menunjukkan ekspresi emosional melalui bahasa *anthropomorfisme* (ay. 3). Kedua, Yeremia dengan menunjukkan dirinya nabi sejati dan diutus untuk pesan-Nya bahwa TUHAN sudah merencanakan malapetaka, maka dari itu memerlukan *kedaulatan responsif* agar mereka tidak dihukum (ay. 13). Ketiga, repetisi akhir ditunjukkan dengan adanya para pemimpin bangsa yang teringat nubuat Mikha dan Uria, sehingga mereka tidak boleh mengabaikan pesan-Nya dan dengan itu TUHAN *berubah pikiran*. Tujuannya supaya bangsa Yehuda menerima keselamatan dan bertobat dengan berbalik kepada TUHAN yang benar.

Tannen (2007), menyatakan mengenai bentuk dan variasi repetisi dapat dikelompokkan dalam berbagai tolak ukur. Ia memfokuskan kajian repetisinya berdasarkan pengulangan (repetisi) yang terjadi dalam percakapan atau narasi. Berkaitan dengan itu, ia juga membagi repetisi atas pengulangan diri sendiri dan pengulangan yang lain. Hal ini mempunyai maksud bahwa pengulangan diri sendiri dan pengulangan yang lain terjadi dan dialami oleh penutur dan mitra tutur dalam percakapan (Tannen, 2007). Pandangan ini semakin jelas menunjukkan bahwa adanya repetisi bertangga dalam Yeremia 26:1-24, dimana pada pasal tersebut terdapat sebuah dialog dalam penyampaian nubuat dan kata "TUHAN menyesal" yang dikatakan oleh tiga subjek berbeda (ay. 3, 13 dan 19).

Tabel 2. Repetisi Bertangga mengenai Penggunaan Frase "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19.



Implikasi

Berdasarkan pembahasan di atas, ada tiga implikasi yang dapat diterapkan dari makna penggunaan repetisi terhadap frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26:1-24. Pertama, dalam ayat 3 diberikan oleh TUHAN langsung yang ingin menyampaikan nubuat

kepada bangsa Yehuda dengan berkata terlebih dahulu kepada nabi Yeremia, TUHAN menunjukkan adanya bahasa *anthropomorfisme* dan Yeremia yang ditugaskan untuk menyampaikan nubuat ini, diberikan penekanan yang sangat tegas oleh TUHAN untuk tidak mengurangi sepele kata pun. Setelah melihat penggunaan bahasa *anthropomorfisme*, ini menunjukkan bahwa TUHAN memiliki perasaan dan kasih yang sangat mendalam kepada umat-Nya, di mana yang seharusnya manusia menerima hukuman atas pelanggaran dan dosa-dosanya tetapi di sini TUHAN menunjukkan bahwa Ia bisa membatalkan hukuman tersebut bahkan dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus untuk mati di kayu salib menebus dosa umat-Nya, agar setiap orang percaya kepada Yesus tidak binasa, melainkan memperoleh kehidupan yang kekal bersama-sama dengan Dia di sorga.

Kedua, dalam ayat 13. Yeremia yang menerima tugas tersebut langsung menyampaikan nubuat itu kepada bangsa Yehuda dengan tidak mengurangi sepele kata pun seperti yang dikatakan TUHAN olehnya. Repetisi dalam ayat 13 ini menunjukkan bahwa Yeremia adalah nabi sejati yang layak untuk menyampaikan nubuat TUHAN dan mereka harus memperhatikan "kedaulatan responsif" yaitu penghakiman yang ditentukan oleh tindakan mereka. Hal ini mengingatkan setiap orang percaya bahwa tidak boleh menambahkan atau mengurangi satu kata pun dalam Alkitab (Why. 22:19-20). Orang percaya juga diberikan kehendak bebas (*freewill*) dalam mengikuti TUHAN, untuk itu setiap orang percaya harus menaruh kehidupannya di tangan TUHAN dan berserah kepada rencana-Nya yang sangat indah.

Ketiga, dalam ayat 19. Para pemimpin bangsa Yehuda meresponi perkataan sang nabi yang teringat dengan Mikha dan Uria, dimana mereka pernah bernubuat juga seperti Yeremia, sehingga menegaskan kepada rakyat mereka bahwa perkataan yang dikatakan sang nabi tidak boleh diabaikan begitu saja. Ayat ini juga menekankan mengenai akan adanya perubahan pikiran TUHAN terhadap penghakiman yang sudah direncanakan oleh-Nya, jika mereka bertobat. Pengulangan ini memberikan makna bahwa TUHAN pada dasarnya ingin menyelamatkan umat-Nya, asalkan mereka mau kembali kepada jalan-Nya. Bagi orang percaya masa kini, seharusnya memiliki pemahaman yang tepat mengenai ungkapan "TUHAN menyesal" yaitu di mana terkadang dalam kehidupan kekristenan diperhadapkan dengan dosa yang senantiasa dilakukan oleh orang percaya. Tetapi dalam hal ini TUHAN bisa "menyesal" asalkan orang percaya mau mengakui dosa dan berserah kepada TUHAN untuk mengabdikan setiap permintaan dalam doa kepada-Nya, karena Dia adalah Allah yang maha pengasih dan penyayang. Dia bisa membatalkan penghukuman ataupun malapetaka atas hidup orang percaya, jika berserah penuh dalam doa dengan hidup berpadanan pada firman-Nya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Yeremia dibagi menjadi dua kitab yaitu pasal 1-25 dan 26-52. Pasal 26 ini merupakan perikop pembukaan dalam bagian kedua kitab Yeremia, yang dimana pendahuluan merupakan bagian yang sangat penting. Selain itu, dalam Yeremia 26 banyak sekali makna teologis seperti Kasih, Penghakiman, Pengampunan, Pertobatan dan Keselamatan. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menekankan salah satu makna teologis yang terkandung dalam Yeremia 26 dengan memperhatikan perkembangan zaman. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji mengenai "Mental Kepemimpinan: Sikap Pewarta Firman Tuhan Saat Ditolak Berdasarkan Naratif Yeremia 26:1-24" yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Hal ini menarik karena dapat menekankan mengenai mental dan leadership sebagai pewarta firman yang seringkali diabaikan atau ditolak saat melayani umat.

Kesimpulan

Yeremia memberikan peringatan khusus kepada bangsa Yehuda pada pasal 26, khususnya mengenai tingkah laku mereka yang jahat, sehingga TUHAN merencanakan untuk menghukum mereka. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif (*Interpretative design*), studi kata dengan eksegesa untuk menemukan makna repetisi frase "TUHAN menyesal" dalam Yeremia 26:1-24. Repetisi bertingkat dalam Yeremia 26:3, 13 dan 19 ("sehingga Aku menyesal... (TUHAN dalam ay. 3)", "sehingga TUHAN menyesal... (nabi Yeremia dalam ay. 13)", dan "agar TUHAN menyesal... (atau pemimpin bangsa dalam ay. 19)" Menunjukkan peringatan keras kepada bangsa Yehuda agar berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat. Alkitab adalah firman TUHAN yang diungkapkan dalam bahasa manusia. Ketika berkomunikasi dengan manusia, TUHAN merendahkan diri-Nya kepada manusia agar lebih mudah dipahami. TUHAN juga terkadang menggunakan hubungan dengan umat-Nya yang sering digambarkan sebagai raja dan rakyat, suami dan isteri, gembala dan domba-domba, guru dan murid, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa TUHAN memiliki banyak sekali cara dan menggunakan begitu banyak variasi kata, ungkapan dan pelukisan kepada umat-Nya agar tetap berada dalam jalan-Nya.

Rujukan

- Achtemeir, P. J. (1996). *The Harper Collins Bible Dictionary* (J. B. Shopp (ed.); 3rd ed.). HarperCollinsPublishers.
- Ayu, R. G. (2021). *Retorika Ceramah Ustaz Abdul Somad (Analisis Gaya atas Video Ceramah Ustaz Abdul Somad di Youtube Bulan September-Oktober 2019)*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Baker, J. A. (1993). *Walt-Her Eichrodt Theology Of The Old Testament Volume One, Translated by J. A. Baker from the German Theologie des Alten Testaments, Teil I*. The Westminster Press.
- Bromiley, G. W. (1995). *The International Standard Bible Encyclopedia: 4 Vol. Set*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1980). *A Hebrew And English Lexicon of the Old Testament*. Clarendon Press.
- Brueggemann, W. (1998). *A Commentary on Jeremiah Exile and Homecoming*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Constable, T. L. (2021). *Notes on Jeremiah*.
<https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/jeremiah.pdf>
- Dubbink, J. (2011). A Story Of Three Prophets: Synchronic And Diachronic Analysis Of Jeremiah 26. *Ancient Greece at Work*, 13–30. <https://doi.org/10.4324/9781315005348-6>
- Dwiraharjo, S. (2020). Kritik Retoris: Suatu Upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 271–287.
- Elbaar, Y., & Maiaweng, P. (2013). Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6:6-7. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 114–139.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.78>
- Firth, D. G. (2002). Parallelismus membrorum in prose narrative : the function of repetition in 1 Samuel 5-6. *Firth: Parallelismus Membrorum in Prose OTE*, 15(3), 647–656.
<https://doi.org/10.10520/EJC85505>
- Fretheim, T. E. (1988). The Repentance of God A Key to Evaluating Old Testament God-Talk. *Horizons in Biblical Theology*, 10(1), 47–70. <https://doi.org/10.1163/187122088X00049>
- Fretheim, T. E. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (W. A. VanGemeren (ed.); Vol. 3). Zondervan.
- Fretheim, T. E. (2002). *Jeremiah* (R. S. Nash & F. Whitehurst (eds.)). Smyth & Helwys.
- Gitay, Y. (1993). "Rhetorical Criticism," in *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application* (S. R. Haynes & S. L. McKenzie (eds.)). John Knox.

- Harris, R. L. (1981). *Theological Wordbook Of The Old Testament Volumes 1 & 2* (G. L. A. Jr & B. K. Waltke (eds.)). Moody Press.
- Hays, J. D. (2016). *Teach The Text Commentary Series: Jeremiah and Lamentations* (M. L. Strauss & J. H. Walton (eds.)). Baker Books.
- Hendel, R. S. (1997). Aniconism And Anthropomorphism In Ancient Israel. *The Image and the Book: Iconic Cults, Aniconism, and the Veneration of the Holy Book in Israel and the Ancient Near East*, Ed. K. van Der Toorn (Leuven: Peeters, 1997), 205–228.
- Hermanto, B. W. (2017). Kajian Dan Uraian Apologetis Teologis Terhadap Ungkapan "Allah Menyesal" Dalam Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 29–48. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V1I1.54>
- Holt, E. K. (1986). Jeremiah's Temple Sermon and the Deuteronomists: an Investigation of the Redactional Relationship Between Jeremiah 7 and 26: *Journal for the Study of the Old Testament*, 11(36), 73–87. <https://doi.org/10.1177/030908928601103606>
- House, P. R. (2013). Investing In The Ruins: Jeremiah And Theological Vocation. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 56(1), 5–15.
- Jatmiko, Y. (2020). FERDINAND DE SAUSSURE: Strukturalisme dan Pengaruhnya Bagi Dunia Penafsiran Alkitab. *Jurnal Amanat Agung*, 16(1), 111–143.
- Jenni, E., & Westermann, C. (1997). *Theological Lexicon of the Old Testament*. Hendrickson Publishers.
- Josua, R. A., Sualang, F. Y., & Sulistya, P. P. (2022). Makna "TUHAN Menyesal": Studi Komparasi dalam Kitab Yeremia 18:8; Yoel 2:13; Amos 7:3; dan Yunus 3:10. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.46817/HUPERETES.V4I1.128>
- Jr., W. C. K. (2019). *Walking the Ancient Paths : A Commentary on Jeremiah*. Zondervan.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ko, D. (2021). 'The Message Of Hope From The True Messenger': A Rhetorical Study Of Jeremiah 26–45. Dallas Theological Seminary.
- Koehler, L., & Baumgartner, W. (1994). *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*. Koninklijke Brill NV.
- Long, B. O. (1987). Framing Repetitions in Biblical Historiography . *Journal of Biblical Literature*, 106(3), 385–399.
- Mahmudah, V. A. (2017). Analisis Repetisi dalam Paragraf Narasi Karangan Siswa Kelas VIII C MTS Negeri 1 Bondowoso Tahun Pelajaran 2016/2017. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–12.
- Mastnjak, N. (2018). Jeremiah as Collection: Scrolls, Sheets, and the Problem of Textual Arrangement. *The Catholic Biblical Quarterly*, 80(1), 25–44. <https://doi.org/10.1353/CBQ.2018.0001>
- McEntire, M. H. (2004). A Prophetic Chorus of Others: Helping Jeremiah Survive in Jeremiah 26. *A Prophetic Chorus of Others Review and Expositor*, 101(2), 301–311.
- Meynet, R. (1998). *Rhetorical Analysis An Introduction to Biblical Rhetoric* (D. J. A. Clines & P. R. Davies (eds.)). Sheffield Academic Press Ltd Mansion House.
- Park, J., Hill, W. T., & Bonds-Raacke, J. (2015). Exploring the relationship between cognitive effort exertion and regret in online vs. offline shopping. *Computers In Human Behavior*, 49, 444–450. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.034>
- Prabowo, P. D., & Situmorang, R. A. J. (2022). Doa Sebagai Katarsis Di Tengah Krisis Berdasarkan Mazmur 142. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 120–131. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v5i2.188>
- Prusse, M. C. (2012). Repetition, difference and chiasmus in John McGahern's narratives. *Language and Literature*, 21(4), 363–380. <https://doi.org/10.1177/0963947012454364>
- Richi. (2016, September 25). *Khilaf Dan Menyesal, Manakah Yang Duluan Dan Adakah*

Korelasinya? FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Saputro, A. D. (2022). Analisa Majas Ironi Dalam Narasi Panggilan Yunus 1:1-17 Sebagai Konstruksi Teologi Yunus 1. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 48-64. <https://doi.org/10.51591/PREDICAVERBUM.V2I1.34>
- Stulman, L. (2005). *Abingdon Old Testament Commentaries Jeremiah* (P. D. Miller (ed.)). Abingdon Press.
- Sualang, F. Y., Budhi, S. S., & Jani. (2021). Repetisi Tindakan Allah atas Penciptaan Perempuan Menurut Kejadian 2:18-22. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity(JIREH)*, 3(2), 107-125.
- Sualang, F. Y., & Jani. (2021). Repetisi mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13: A Repetition of the Psalmist's Despair in Waiting for God's. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 1-17.
- Susanto, H. (2020). Konsep Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama Dan Relevansinya Dengan Perilaku Memaafkan Dalam Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Teologi - Suci Iman Akademis Dan Praktis: Jurnal 2020, Undefined, Vol. 9(2)*, 129-140.
- Tannen, D. (2007). *Talking Voices Repetition, Dialogue, and Imagery in Conversational Discourse* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Yates, G. (2005). Narrative Parallelism and the "Jehoiakim Frame": a Reading Strategy for Jeremiah 26-45. *Journal Of The Evangelical Theological Society*, 48(2), 263-281.
- Yates, G. E. (1998). "THE PEOPLE HAVE NOT OBEYED": A LITERARY AND RHETORICAL STUDY OF JEREMIAH 26-45. Dallas Theological Seminary.
- Yona, S. (2007). A Type of Expanded Repetition in Biblical Parallelism. *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 119(4), 586-601. <https://doi.org/10.1515/ZAW.2007.041/MACHINEREADABLECITATION/RIS>
- Zaitzow, M. (1994). *Biblical Parallelism in 2 Samuel*. Carleton University.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249-266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>
- Zulfadhli, M. (2017). Makna Idiomatik Repetisi pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(1), 1-7. [https://doi.org/10.25299/GERAM.2017.VOL5\(1\).405](https://doi.org/10.25299/GERAM.2017.VOL5(1).405)